PERGESERAN BAHASA LOKAL DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MULTIBAHASA DI BANDA NAIRA:
Kajian Sosiolinguistik atas Melayu Banda dan Tutur Wandan

NAMA PENULIS
Muhammad Miftah Sabban[1)], Ega Fitriyani Saban[2)]
Universitas Banda Naira[1,2)]
Email: sabban.354@gmail.com sabanegafitriyani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pergeseran bahasa lokal di Banda Naira dan tantangannya bagi pendidikan multibahasa. Fokus kajian diarahkan pada Melayu Banda dan Tutur Wandan sebagai bagian dari identitas linguistik masyarakat Banda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pergeseran bahasa lokal, menganalisis faktor penyebabnya, dan menjelaskan strategi pelestarian bahasa daerah melalui pendidikan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, teknik simak dan catat, serta dokumentasi tuturan masyarakat dan sastra lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tutur Wandan mengalami penyusutan fungsi di wilayah asalnya, sedangkan Melayu Banda masih bertahan sebagai bahasa tutur sehari-hari, tetapi berada dalam tekanan Bahasa Indonesia, Melayu Ambon, pariwisata, teknologi informasi, dan media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multibahasa perlu dikembangkan melalui muatan lokal, bahan ajar kontekstual, dokumentasi bahasa, pemanfaatan *kabata*, dan pelibatan komunitas. Strategi tersebut penting untuk menjaga keberlanjutan bahasa lokal sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik di Banda Naira.

Kata kunci: Banda Naira; Melayu Banda; pendidikan multibahasa; pergeseran bahasa lokal; Tur Wandan

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyimpan nilai sosial, pengetahuan lokal, sastra lisan, dan memori kolektif. Dalam masyarakat kepulauan, bahasa daerah sering berkembang melalui kontak dengan bahasa lain akibat perdagangan, migrasi, pendidikan, pariwisata, dan teknologi informasi. Kontak bahasa dapat memperkaya praktik kebahasaan, tetapi juga dapat memicu pergeseran apabila bahasa lokal semakin jarang digunakan oleh generasi muda. Kondisi tersebut tampak di Banda Naira melalui perubahan posisi Melayu Banda dan Tur Wandan di tengah dominasi Bahasa Indonesia, Melayu Ambon, serta pengaruh pariwisata dan media digital.

Banda Naira memiliki sejarah panjang sebagai wilayah perdagangan rempah, kolonialisme, migrasi, dan pertemuan berbagai kelompok budaya. Sejarah tersebut

membentuk ekologi bahasa yang kompleks karena masyarakat Banda Naira hidup dalam ruang kontak bahasa sejak masa perdagangan rempah hingga masa modern. Interaksi antara masyarakat lokal, pedagang, pekerja migran, dan kekuasaan kolonial ikut membentuk pola tutur masyarakat yang khas. Collins (2003) menempatkan Maluku sebagai ruang penting untuk membaca kematian bahasa dan dampak sejarah kolonial terhadap keberlanjutan bahasa lokal. Pada konteks yang lebih khusus, Collins dan Kaartinen (1998) menunjukkan bahwa bahasa Banda memiliki hubungan erat dengan memori migrasi dan pemertahanan komunitas Banda di Kei.

Dalam perkembangan sosialnya, Melayu Banda tumbuh sebagai bahasa tutur masyarakat Banda Naira. Bahasa ini menjadi penanda identitas lokal karena memuat unsur sejarah, akulturasi, dan pengalaman sosial masyarakat setempat. Di sisi lain, Tur Wandan atau Bahasa Banda asli mengalami penyusutan fungsi di wilayah asalnya. Beberapa kajian tentang Banda menunjukkan bahwa warisan bahasa dan sastra lisan

masih hidup melalui komunitas, adat, dan praktik budaya, terutama dalam bentuk *kabata* dan memori kolektif masyarakat Banda (Donkersgoed & Farid, 2022; Kaartinen, 2012; Winn, 1998). Namun, bahasa yang masih hadir dalam simbol budaya belum tentu tetap kuat sebagai bahasa komunikasi aktif.

Masalah utama artikel ini terletak pada melemahnya posisi bahasa lokal dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan di Banda Naira. Tur Wandan tidak lagi dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari di wilayah asalnya. Bahasa ini lebih banyak bertahan pada komunitas diaspora di Banda Eli dan Banda Elat, Kei Besar. Sementara itu, Melayu Banda masih digunakan sebagai bahasa tutur masyarakat Banda Naira, tetapi berada dalam tekanan Melayu Ambon, Bahasa Indonesia, pariwisata, teknologi informasi, dan media digital. Tekanan tersebut mendorong perubahan pilihan bahasa, campur kode, serta munculnya kosakata baru yang tidak sepenuhnya berasal dari tradisi bahasa lokal.

Secara teoretis, persoalan ini dapat dibaca melalui sosiolinguistik, teori pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, dan pendidikan multibahasa. Fishman (1972) menjelaskan bahwa ranah penggunaan bahasa membantu peneliti memahami hubungan antara pilihan bahasa dan konteks sosial pemakaiannya. Fishman (1991) juga menekankan bahwa pewarisan antargenerasi menjadi unsur penting dalam pemertahanan bahasa yang terancam. Dalam konteks pendidikan, Hornberger (2009) memandang pendidikan multibahasa sebagai ruang penting untuk membuka peluang bagi bahasa lokal dan bahasa masyarakat minoritas.

UNESCO (2025) juga menegaskan bahwa pendidikan multibahasa berbasis bahasa ibu dapat memperkuat pembelajaran dan inklusi peserta didik.

Kajian tentang bahasa Banda selama ini lebih banyak diarahkan pada aspek sejarah, asal-usul bahasa, variasi tutur, dan deskripsi sosiolinguistik. Kajian tersebut penting, tetapi belum banyak yang secara khusus menghubungkan pergeseran Melayu Banda dan Tur Wandan dengan tantangan pendidikan multibahasa. Kesenjangan ini menjadi dasar artikel karena pergeseran bahasa lokal tidak hanya berdampak pada komunikasi masyarakat, tetapi juga memengaruhi pewarisan bahasa, pembentukan identitas peserta didik, dan ketersediaan sumber belajar berbasis budaya lokal. Artikel ini menawarkan *state of the art* dengan menempatkan bahasa lokal bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar, media literasi lokal, dan instrumen pembentukan identitas kebahasaan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pergeseran bahasa lokal di Banda Naira, menganalisis faktor penyebab pergeseran Melayu Banda dan Tur Wandan, menjelaskan tantangan pendidikan multibahasa di Banda Naira, serta merumuskan strategi pelestarian bahasa lokal melalui pendidikan. Tujuan tersebut menempatkan artikel ini pada pertemuan antara kajian sosiolinguistik dan pendidikan bahasa. Dengan posisi tersebut, pembahasan tidak berhenti pada deskripsi perubahan bahasa, tetapi bergerak pada tawaran pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis budaya masyarakat Banda Naira.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode ini dipilih karena penelitian berusaha mendeskripsikan secara mendalam pergeseran bahasa lokal di Banda Naira, khususnya perubahan posisi Melayu Banda dan Tutur Wandan dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan. Lokasi penelitian berada di Banda Naira, Maluku Tengah. Sumber data meliputi tuturan masyarakat Banda Naira, tokoh adat, tokoh masyarakat, guru, peserta didik, generasi muda, serta dokumen budaya yang berkaitan dengan bahasa lokal. Data utama berupa kata, frasa, kalimat, ungkapan, nama tempat, dan bentuk tuturan yang mencerminkan penggunaan Melayu Banda, Tur Wandan, Melayu Ambon, dan Bahasa Indonesia dalam berbagai ranah sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, teknik simak dan catat, serta dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat penggunaan bahasa masyarakat dalam ranah keluarga, pergaulan, pendidikan, adat, pariwisata, dan ruang publik. Wawancara dilakukan untuk menggali sikap bahasa, pewarisan bahasa, dan tantangan pendidikan multibahasa. Teknik simak dan catat digunakan untuk merekam bentuk tuturan, campur kode, alih kode, kosakata lokal, dan istilah baru. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun kosakata, ungkapan lokal, nama tempat, sastra lisan, dan catatan budaya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi berdasarkan ranah penggunaan bahasa, identifikasi bentuk pergeseran, interpretasi faktor sosial, budaya, pendidikan, teknologi, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data dari masyarakat, tokoh adat, guru, generasi muda, observasi, wawancara, simak catat, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Pergeseran Bahasa Lokal di Banda Naira

Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa lokal di Banda Naira berlangsung secara bertahap dan berkaitan erat dengan perubahan sosial masyarakat. Pergeseran tersebut tampak pada melemahnya penggunaan Tutur Wandan, bertahannya Melayu Banda sebagai bahasa tutur sehari-hari, masuknya Melayu Ambon dalam komunikasi publik, kuatnya Bahasa Indonesia dalam pendidikan dan administrasi, serta munculnya campur kode dalam interaksi masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan bahasa di Banda Naira tidak hanya terjadi pada tingkat kosakata, tetapi juga pada fungsi sosial bahasa dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk pergeseran pertama tampak pada penyusutan fungsi Tutur Wandan di wilayah asalnya. Tutur Wandan atau Bahasa Banda asli tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama masyarakat Banda Naira. Bahasa ini lebih banyak bertahan pada komunitas diaspora di Banda Eli dan Banda Elat, Kei Besar. Di Banda Naira, Tutur Wandan lebih sering hadir sebagai jejak budaya, seperti dalam nama tempat, ungkapan adat, syair adat, dan sastra lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Tutur Wandan telah mengalami penyempitan fungsi dari bahasa komunikasi aktif menjadi bahasa identitas historis dan simbol budaya.

Bentuk pergeseran kedua terlihat pada dominasi Melayu Banda sebagai bahasa tutur

masyarakat. Melayu Banda masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan menjadi penanda identitas lokal masyarakat Banda Naira. Bahasa ini memiliki ciri fonologis dan leksikal yang khas, seperti penggunaan pronomina beta, ale, pane, dan katong. Melayu Banda juga memperlihatkan ciri tutur lokal melalui peleburan vokal, pelepasan konsonan akhir, serta penggunaan partikel penegas. Meskipun demikian, posisi Melayu Banda tidak sepenuhnya stabil karena bahasa ini terus berinteraksi dengan Melayu Ambon, Bahasa Indonesia, dan istilah asing dari sektor pariwisata.

Bentuk pergeseran ketiga tampak pada masuknya Melayu Ambon dalam komunikasi publik. Melayu Ambon memiliki pengaruh kuat karena menjadi bahasa pergaulan regional di Maluku. Dalam konteks Banda Naira, Melayu Ambon digunakan dalam interaksi antardaerah, komunikasi pasar, transportasi, dan ruang publik. Pengaruh ini membuat batas antara Melayu Banda dan Melayu Ambon semakin cair. Masyarakat dapat berpindah dari Melayu Banda ke Melayu Ambon sesuai lawan bicara, tempat, dan tujuan komunikasi. Situasi ini menunjukkan adanya perubahan pilihan bahasa yang dipengaruhi oleh kebutuhan sosial dan mobilitas masyarakat.

Bentuk pergeseran keempat berkaitan dengan penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan dan administrasi. Bahasa Indonesia memiliki posisi kuat sebagai bahasa resmi sekolah, pemerintahan, dan komunikasi formal. Posisi ini penting bagi kebutuhan nasional dan akademik, tetapi dapat mempersempit ruang bahasa lokal apabila sekolah tidak memberi tempat bagi Melayu Banda dan Tur Wandan. Bentuk pergeseran kelima tampak pada campur kode dalam interaksi masyarakat. Campur kode muncul ketika penutur menggunakan unsur Melayu Banda, Melayu Ambon, Bahasa Indonesia, dan istilah asing dalam satu peristiwa tutur, terutama dalam pariwisata, perdagangan, dan komunikasi generasi muda. Istilah *guiding*, *homestay*, dan *snorkeling* memperlihatkan bahwa bahasa lokal terus menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi dan sosial, tetapi pada saat yang sama menghadapi tekanan terhadap struktur dan fungsi lokalnya.

B. Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa lokal di Banda Naira tidak terjadi secara tunggal. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh sejarah kolonial dan migrasi, dominasi bahasa yang lebih luas

secara sosial, sistem pendidikan formal yang berpusat pada Bahasa Indonesia, perkembangan pariwisata, teknologi informasi, serta lemahnya pewarisan bahasa lokal dalam keluarga. Faktor-faktor ini membuat posisi Tur Wandan semakin menyempit, sedangkan Melayu Banda tetap bertahan tetapi terus berada dalam tekanan bahasa lain yang lebih dominan. Faktor pertama adalah sejarah kolonial dan migrasi. Banda Naira memiliki sejarah panjang sebagai wilayah perdagangan rempah dan pertemuan berbagai kelompok etnis. Perubahan sosial setelah peristiwa 1621 menyebabkan struktur masyarakat Banda berubah secara besar dan berdampak pada terputusnya kesinambungan penggunaan Tur Wandan di wilayah asal. Faktor kedua adalah dominasi bahasa yang lebih luas secara sosial. Dalam masyarakat multibahasa, bahasa yang memiliki jangkauan komunikasi lebih luas biasanya lebih sering digunakan dalam ruang publik. Melayu Ambon kuat sebagai bahasa pergaulan regional di Maluku, sedangkan Bahasa Indonesia kuat sebagai bahasa nasional, pendidikan, dan administrasi. Kedua bahasa ini memberi tekanan terhadap bahasa lokal karena dianggap lebih praktis untuk komunikasi antardaerah, sekolah, pemerintahan, dan mobilitas sosial.

Faktor ketiga adalah sistem pendidikan formal yang berpusat pada Bahasa Indonesia. Sekolah memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan bahasa peserta didik. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam pembelajaran, administrasi sekolah, buku ajar, dan komunikasi resmi. Kondisi ini penting untuk kepentingan akademik dan nasional, tetapi dapat mempercepat penyusutan fungsi bahasa lokal apabila sekolah tidak memberi ruang kepada Melayu Banda dan Tur Wandan. Faktor keempat adalah pariwisata dan kebutuhan komunikasi ekonomi. Banda Naira sebagai wilayah sejarah dan pariwisata mengalami kontak bahasa dengan wisatawan, pelaku usaha, pemandu wisata, dan jaringan ekonomi luar daerah. Kontak ini memunculkan kosakata baru yang berkaitan dengan penginapan, perjalanan, kuliner, dan aktivitas wisata.

Faktor kelima adalah teknologi informasi dan media digital. Generasi muda semakin banyak berinteraksi melalui media sosial, pesan singkat, video, dan konten digital yang didominasi Bahasa Indonesia, bahasa gaul nasional, dan bahasa asing. Ruang digital jarang menggunakan bahasa lokal secara konsisten. Akibatnya, bahasa lokal kehilangan ruang penggunaan baru yang sebenarnya dekat dengan generasi muda. Faktor keenam adalah lemahnya pewarisan bahasa lokal dalam keluarga. Keluarga merupakan ruang pertama pewarisan bahasa. Jika keluarga lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia atau Melayu

Ambon, anak tidak memperoleh pengalaman yang cukup untuk menggunakan Melayu Banda atau Tur Wandan. Lemahnya pembiasaan bahasa lokal di rumah menyebabkan generasi muda hanya mengenal bahasa daerah secara pasif, tetapi tidak terbiasa memakainya dalam percakapan sehari-hari.

C. Posisi Melayu Banda dan Tutur Wandan dalam Kehidupan Sosial

Posisi Melayu Banda dan Tutur Wandan dalam kehidupan sosial masyarakat Banda Naira menunjukkan keadaan yang berbeda. Melayu Banda masih hidup sebagai bahasa tutur sehari-hari, sedangkan Tur Wandan mengalami penyusutan fungsi di wilayah asalnya. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa bahasa lokal di Banda Naira tidak berada dalam kondisi yang sama. Ada bahasa yang masih aktif digunakan, ada pula bahasa yang lebih banyak bertahan sebagai identitas historis, memori budaya, dan bagian dari sastra lisan.

Melayu Banda menempati posisi penting sebagai bahasa sosial masyarakat Banda Naira. Bahasa ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam interaksi informal antarwarga. Melayu Banda juga menjadi penanda identitas lokal karena memuat ciri fonologis, leksikal, dan ungkapan khas masyarakat Banda. Tutur Wandan memiliki posisi berbeda. Bahasa ini tidak lagi dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Banda Naira. Tutur Wandan lebih banyak hadir melalui fragmen budaya, seperti nama tempat, ungkapan adat, syair adat, dan sastra lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Tur Wandan telah bergeser dari bahasa komunikasi aktif menjadi bahasa warisan yang menyimpan identitas historis masyarakat Banda.

Bahasa Indonesia memiliki posisi dominan dalam ranah pendidikan dan administrasi. Sekolah, dokumen resmi, layanan pemerintahan, dan komunikasi formal lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Posisi ini penting karena Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa akademik. Namun, dominasi Bahasa Indonesia dapat mempersempit ruang penggunaan bahasa lokal apabila sekolah tidak memberi tempat bagi Melayu Banda dan Tur Wandan dalam pembelajaran. Melayu Ambon juga memiliki pengaruh kuat dalam komunikasi publik dan antardaerah. Arus mobilitas antara Ambon dan Banda membuat Melayu Ambon semakin sering hadir dalam komunikasi masyarakat Banda Naira. Situasi ini mendorong masyarakat memilih bahasa berdasarkan lawan bicara, tempat, dan kebutuhan komunikasi.

Tabel 1. Posisi Bahasa dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Banda Naira

Bahasa	Posisi Saat Ini	Fungsi Utama
Melayu Banda	Masih digunakan di Banda Naira	Bahasa tutur, identitas lokal, komunikasi sosial
Tutur Wandan	Menyusut di wilayah asal	Identitas historis, memori budaya, sastra lisan
Bahasa Indonesia	Dominan di sekolah dan administrasi	Pendidikan, pemerintahan, komunikasi formal
Melayu Ambon	Kuat dalam komunikasi regional	Interaksi publik dan antardaerah

Sumber: *Diolah penulis berdasarkan hasil kajian, 2026.*

Berdasarkan tabel 1. tersebut, Melayu Banda dapat diposisikan sebagai modal sosial dalam pendidikan multibahasa karena masih dekat dengan kehidupan peserta didik. Tutur Wandan perlu diposisikan sebagai bahasa warisan yang dikenalkan kembali melalui pembelajaran kontekstual. Bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa akademik, sedangkan Melayu Ambon perlu dipahami sebagai bagian dari realitas komunikasi regional. Pola ini membuat pendidikan multibahasa tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya pelestarian identitas bahasa lokal di Banda Naira.

D. Tantangan Pendidikan Multibahasa di Banda Naira

Tantangan pendidikan multibahasa di Banda Naira muncul karena bahasa lokal belum memperoleh ruang yang kuat dalam proses pembelajaran. Sekolah masih lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, sementara Melayu Banda dan Tur Wandan belum dimanfaatkan secara sistematis sebagai sumber belajar. Kondisi ini dapat dipahami karena Bahasa Indonesia memiliki fungsi resmi dalam pendidikan. Namun, jika bahasa lokal tidak diberi ruang dalam pembelajaran, peserta didik akan semakin jauh dari bahasa dan identitas budaya masyarakatnya.

Tantangan pertama adalah belum kuatnya integrasi bahasa lokal dalam pembelajaran. Melayu Banda masih digunakan dalam komunikasi sosial masyarakat, tetapi belum sepenuhnya hadir dalam kegiatan belajar di sekolah. Tutur Wandan juga lebih banyak diposisikan sebagai bahasa warisan, bukan sebagai bagian dari materi pembelajaran. Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan bahan ajar berbasis Melayu Banda dan Tutur Wandan. Guru belum memiliki perangkat pembelajaran yang memuat kosakata lokal, ungkapan adat, nama tempat, cerita rakyat, dan sastra lisan Banda. Ketiadaan bahan ajar

membuat bahasa lokal sulit masuk ke ruang kelas secara terarah.

Tantangan ketiga adalah kebiasaan berbahasa peserta didik yang lebih dekat dengan Bahasa Indonesia dan Melayu Ambon. Bahasa Indonesia digunakan dalam pembelajaran formal, buku pelajaran, media digital, dan komunikasi resmi. Melayu Ambon juga kuat dalam komunikasi regional dan pergaulan publik di Maluku. Tantangan keempat adalah terbatasnya dokumentasi bahasa lokal. Dokumentasi kosakata, tuturan, cerita rakyat, nama tempat, dan sastra lisan masih perlu diperkuat. Tanpa dokumentasi yang baik, bahasa lokal sulit dijadikan bahan ajar yang berkelanjutan.

Tantangan kelima adalah belum optimalnya pemanfaatan sastra lisan sebagai sumber belajar. Banda Naira memiliki warisan sastra lisan seperti *kabata*, syair adat, ungkapan lokal, dan cerita budaya. Namun, warisan tersebut belum banyak digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Tantangan keenam adalah sekolah belum sepenuhnya menjadi pusat revitalisasi bahasa lokal. Pendidikan multibahasa membutuhkan kerja sama antara sekolah, keluarga, tokoh adat, komunitas budaya, dan pemerintah daerah. Tanpa kerja sama tersebut, upaya pelestarian Melayu Banda dan Tur Wandan akan berjalan terpisah dan tidak berkelanjutan.

Tabel 2. Tantangan Pendidikan Multibahasa di Banda Naira

Tantangan	Bentuk Masalah	Implikasi Pendidikan
Bahasa lokal belum kuat masuk pembelajaran	Melayu Banda dan Tutur Wandan belum menjadi bagian sistematis dalam materi ajar	Peserta didik kurang mengenal bahasa lokal secara akademik
Bahan ajar terbatas	Guru belum memiliki modul, kamus kecil, atau media berbasis bahasa lokal	Pembelajaran bahasa lokal sulit dilakukan secara terarah
Peserta didik lebih akrab dengan Bahasa Indonesia dan Melayu Ambon	Bahasa dominan lebih sering digunakan di sekolah, media, dan ruang publik	Bahasa lokal semakin jarang digunakan generasi muda
Dokumentasi bahasa lokal terbatas	Kosakata, tuturan, nama tempat, dan sastra lisan belum terdokumentasi lengkap	Bahasa lokal sulit diwariskan melalui bahan ajar
Sastra lisan belum optimal	Kabata, cerita rakyat, dan ungkapan lokal belum banyak dipakai di kelas	Nilai budaya lokal kurang masuk dalam pembelajaran
Sekolah belum menjadi pusat revitalisasi	Program pelestarian bahasa belum terstruktur	Revitalisasi bahasa lokal belum berkelanjutan

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil kajian, 2026.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multibahasa di Banda Naira perlu diarahkan pada penguatan bahasa lokal dalam ruang sekolah. Melayu Banda dapat dijadikan jembatan antara bahasa rumah dan bahasa sekolah, sedangkan Tur Wandan dapat dikenalkan sebagai bahasa warisan melalui kosakata, sastra lisan, nama tempat, dan cerita budaya. Dengan langkah tersebut, sekolah dapat berperan sebagai pusat revitalisasi bahasa lokal sekaligus ruang pembentukan identitas peserta didik.

E. Strategi Pendidikan untuk Pelestarian Bahasa Lokal

Strategi pendidikan untuk pelestarian bahasa lokal di Banda Naira perlu diarahkan pada penguatan peran sekolah sebagai ruang pewarisan bahasa dan budaya. Pendidikan tidak cukup hanya menempatkan bahasa lokal sebagai bagian dari identitas masa lalu. Bahasa lokal perlu hadir dalam kegiatan belajar, bahan ajar, literasi sekolah, dokumentasi budaya, dan interaksi peserta didik dengan komunitas. Strategi ini penting karena Tur Wandan mengalami penyusutan fungsi di wilayah asalnya, sedangkan Melayu Banda masih bertahan sebagai bahasa tutur masyarakat tetapi berada dalam tekanan Melayu Ambon, Bahasa Indonesia, pariwisata, teknologi informasi, dan media digital.

Strategi pertama adalah mengintegrasikan kosakata Melayu Banda dan Tutur Wandan ke dalam muatan lokal. Sekolah dapat mulai dari kosakata dasar yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kata ganti, nama benda, istilah keluarga, nama tempat, ungkapan sehari-hari, dan istilah adat. Melayu Banda dapat digunakan sebagai jembatan antara bahasa rumah dan bahasa sekolah. Tutur Wandan dapat dikenalkan sebagai bahasa warisan yang menyimpan sejarah dan identitas masyarakat Banda. Strategi kedua adalah menggunakan sastra lisan sebagai bahan ajar. Sastra lisan seperti *kabata*, syair adat, cerita rakyat, ungkapan lokal, dan memori nama tempat dapat digunakan untuk mengenalkan kosakata, nilai sosial, sejarah lokal, dan identitas budaya peserta didik.

Strategi ketiga adalah menyusun kamus mini Melayu Banda dan Tutur Wandan untuk peserta didik. Kamus mini dapat memuat kosakata dasar, arti dalam Bahasa Indonesia, contoh kalimat, konteks penggunaan, dan keterangan budaya. Kamus ini dapat disusun bersama guru, peserta didik, tokoh adat, orang tua, dan penutur lokal. Strategi keempat adalah melibatkan tokoh adat dan penutur lokal dalam pembelajaran. Tokoh adat, orang tua,

pelaku budaya, dan penutur lokal dapat menjelaskan makna kosakata, sejarah nama tempat, penggunaan ungkapan adat, serta fungsi bahasa dalam upacara atau kehidupan sosial. Pelibatan komunitas membuat pembelajaran lebih kontekstual dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Strategi kelima adalah mengembangkan proyek literasi budaya berbasis bahasa lokal. Peserta didik dapat menulis cerita pendek, membuat poster kosakata, merekam percakapan sederhana, menyusun daftar nama tempat, mewawancarai orang tua, atau membuat peta bahasa lokal di lingkungan mereka. Strategi keenam adalah mendokumentasikan cerita rakyat, nama tempat, ungkapan adat, dan istilah lokal dalam bentuk buku kecil, arsip sekolah, rekaman audio, video pendek, glosarium, atau bank data kosakata. Strategi ketujuh adalah menggunakan media digital untuk mengenalkan bahasa lokal kepada generasi muda. Sekolah dapat membuat proyek video, podcast sederhana, poster digital, atau kamus digital. Jika bahasa lokal masuk ke ruang digital, bahasa tersebut memiliki peluang lebih besar untuk dikenal, digunakan, dan dihargai oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Strategi Pendidikan untuk Pelestarian Bahasa Lokal di Banda Naira

Strategi	Bentuk Pelaksanaan	Tujuan Pendidikan
Integrasi kosakata lokal	Memasukkan kosakata Melayu Banda dan Tur Wandan dalam muatan lokal	Mengenalkan bahasa lokal sejak dini
Sastra lisan sebagai bahan ajar	Menggunakan kabata, syair adat, dan cerita rakyat dalam pembelajaran	Menghubungkan bahasa, sejarah, dan budaya
Kamus mini bahasa lokal	Menyusun daftar kosakata, arti, dan contoh kalimat	Menyediakan bahan ajar sederhana bagi peserta didik
Pelibatan tokoh adat	Mengundang penutur lokal dan tokoh budaya ke sekolah	Menguatkan pembelajaran berbasis komunitas
Proyek literasi budaya	Membuat poster, video, wawancara, dan peta bahasa lokal	Mendorong peserta didik aktif mendokumentasikan bahasa
Dokumentasi bahasa lokal	Merekam cerita rakyat, nama tempat, ungkapan adat, dan istilah lokal	Menjaga data bahasa yang mulai jarang digunakan

Media digital	Membuat konten kosakata, video pendek, podcast, dan kamus digital	Mendekatkan bahasa lokal kepada generasi muda

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil kajian, 2026.

Strategi pendidikan untuk pelestarian bahasa lokal di Banda Naira perlu dimulai dari hal sederhana, tetapi dilakukan secara berkelanjutan. Melayu Banda dapat diperkuat sebagai bahasa tutur dan identitas lokal, sedangkan Tur Wandan dapat dikenalkan kembali sebagai bahasa warisan melalui pembelajaran, dokumentasi, dan kegiatan literasi budaya. Jika sekolah, keluarga, tokoh adat, dan komunitas bekerja bersama, pendidikan multibahasa dapat menjadi jalan penting untuk menjaga keberlanjutan bahasa lokal Banda Naira.

Secara praktis, strategi tersebut perlu disusun sebagai program sekolah yang realistis. Guru dapat memulai dari inventarisasi kosakata yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik, lalu menghubungkannya dengan tema pembelajaran Bahasa Indonesia, sejarah lokal, seni budaya, dan projek literasi. Pemerintah daerah dapat mendukung penyusunan modul, pelatihan guru, dan arsip digital bahasa lokal. Komunitas adat dapat menyediakan data tutur dan pengetahuan budaya, sedangkan keluarga dapat memperkuat pembiasaan bahasa di rumah. Kerja sama ini akan membuat pendidikan multibahasa berjalan sebagai gerakan sosial yang berkelanjutan, bukan hanya sebagai kegiatan seremonial.

KESIMPULAN

Pergeseran bahasa lokal di Banda Naira menunjukkan bahwa perubahan bahasa berkaitan dengan sejarah, perubahan sosial, pendidikan, pariwisata, teknologi informasi, dan media digital. Tur Wandan mengalami penyusutan fungsi di wilayah asalnya karena tidak lagi dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan lebih banyak bertahan sebagai identitas historis, memori budaya, nama tempat, ungkapan adat, serta sastra lisan. Melayu Banda masih bertahan sebagai bahasa tutur masyarakat dan penanda identitas lokal, tetapi posisinya juga berada dalam tekanan Melayu Ambon, Bahasa Indonesia, dan istilah baru yang muncul melalui pariwisata. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan multibahasa menjadi kebutuhan penting untuk menjaga keberlanjutan bahasa lokal. Sekolah perlu memberi ruang bagi Melayu Banda dan Tur Wandan sebagai sumber belajar melalui muatan lokal, dokumentasi bahasa, pemanfaatan sastra lisan, kamus mini, proyek literasi budaya, media digital, dan pelibatan komunitas. Dengan cara itu, bahasa lokal tidak hanya dipahami sebagai

warisan masa lalu, tetapi juga digunakan sebagai sumber belajar yang hidup dalam pendidikan masa kini dan pembentukan identitas peserta didik Banda Naira.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Cenoz, J. 2013. The influence of bilingualism on third language acquisition: Focus on multilingualism. *Language Teaching, 46*(1), 71-86. https://doi.org/10.1017/S0261444811000218

Collins, J. T. (2003). Language death in Maluku: The impact of the VOC. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 159*(2-3), 247-289. https://doi.org/10.1163/22134379-90003745

Collins, J. T., & Kaartinen, T. 1998. Preliminary notes on Bandanese: Language maintenance and change in Kei. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 154*(4), 521-570. https://doi.org/10.1163/22134379-90003884

Donkersgoed, J. van, & Farid, M. 2022. Belang and *Kabata* Banda: The significance of nature in the adat practices in the Banda Islands. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia, 23*(2), 415-450.

https://doi.org/10.17510/wacana.v23i2.1100

Fishman, J. A. 1972. Domains and the relationship between micro- and macro-sociolinguistics. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 435-453). Holt, Rinehart and Winston.

Fishman, J. A. 1990. What is reversing language shift (RLS), and how can it succeed? *Journal of Multilingual and Multicultural Development, 11*(1-2), 5-36. https://doi.org/10.1080/01434632.1990.9994399

Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.

García, O., & Li Wei. 2014. *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137385765

Hornberger, N. H. 2009. Multilingual education policy and practice: Ten certainties grounded in Indigenous experience. *Language Teaching, 42*(2), 197-211. https://doi.org/10.1017/S0261444808005491

Kakerissa, O., Kasihuw, J., & Tamaela, J. 1996. *Struktur bahasa Banda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kaartinen, T. 2012. Puisi lisan masyarakat Banda Eli: Ketahanan budaya di Maluku setelah Perang Pala. *Antropologi Indonesia, 33*(3), 228-239. https://doi.org/10.7454/ai.v33i3.2466

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. 2017. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

UNESCO. 2025. *Languages matter: Global guidance on multilingual education*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/MLIO7101

Winn, P. 1998. Banda is the blessed land: Sacred practice and identity in the Banda Islands, Maluku. *Antropologi Indonesia, 57*, 71-80